

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Desa Kediri

A. Keadaan Geografis

Desa Kediri merupakan salah satu dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Kediri yang merupakan daerah landai dengan ketinggian 2.000 s/d 2.500 diatas permukaan laut yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Banjar Anyar
- Sebelah Timur : Desa Pandak Badung dan Abiantuwung
- Sebelah Selatan : Desa Nyitdah,
- Sebelah Barat : Desa Delod Peken

Desa Kediri memiliki luas 4.59 km² yang terdiri dari 1 Desa Dinas dan 1 Desa Adat/ Pakraman Kediri yang di dukung oleh 7 Dusun Banjar yaitu, Banjar Jagasatru, Banjar Sema, Banjar Puseh, Banjar Pande, Banjar Delod Puri, Banjar Panti, Banjar Demung

B. Letak Astronomi

Rata – rata curah hujan di Desa Kediri relatif rendah, Desa Kediri ini memiliki iklim sebagaimana desa lain di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kediri, dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa – desa lain.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 97 orang ibu rumah tangga di tujuh banjar di Desa Kediri. Adapun karakteristik dan subyek penelitian ini yaitu :

a. Umur

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri Tahun 2024

Range Umur	Frekuensi	Presentase (%)
20-32	16	16,49
33-45	46	47,42
46-60	35	36,09
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi tertinggi umur 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri didominasi oleh umur 33-45 tahun yaitu 46 orang (47,42%) dan frekuensi terendah didominasi oleh umur 20-32 tahun yaitu 16 orang (16,49%).

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri yaitu :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	7	7,21
SLTP	9	9,27
SLTA	68	70,01
Perguruan Tinggi	13	13,42
Total	97	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pendidikan 96 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri di dominasi oleh SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu 68 orang (70,01%) sedangkan frekuensi terendah di dominasi oleh SD yaitu sebanyak tujuh orang (7,21%).

c. Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri yaitu :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri Tahun 2024

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	39	40,20
Pedagang	20	20,61
PNS	6	6,18
Swasta	22	22,68
Pegawai	7	7,21
Petani	3	3,12
Total	97	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukan bahwa frekuensi tertinggi jenis pekerjaan 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri di dominasi oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 39 Orang (40,20%) sedangkan frekuensi jenis pekerjaan terendah di dominasi oleh petani yaitu sebanyak 3 orang (3,21%).

3. Deskripsi variabel penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri dengan menggunakan lembar kuisisioner dan lembar observasi diperoleh hasil sebanyak 42 (43,30%) ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang baik mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk dan sebanyak 55 (56,70%) ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk. Berikut tabel nilai kuisisioner pengetahuan:

Tabel 5
 Nilai Item Kuisioner Pengetahuan Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri Tahun
 2024

No	Pertanyaan	Benar	Salah	Jumlah Nilai
1	P1	88	9	88
2	P2	78	19	78
3	P3	65	32	65
4	P4	34	63	34
5	P5	65	32	65
6	P6	45	52	45
7	P7	57	40	57
8	P8	48	49	48
9	P9	69	28	69
10	P10	73	24	73
11	P11	55	42	55
12	P12	74	23	74
13	P13	86	11	86
14	P14	72	25	72
15	P15	78	19	78
16	P16	77	20	77
17	P17	80	17	80
18	P18	80	17	80
19	P19	59	38	59
20	P20	55	42	55
21	P21	48	49	48
Rata – Rata			66	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 21 pertanyaan rata – rata nilai tiap pertanyaan yang dijawab oleh 97 ibu rumah tangga adalah 66. Dari 21 pertanyaan, nilai pertanyaan yang masih dibawah rata- rata yaitu : P4 (Nyamuk penular penyakit DBD berkembangbiak di air kotor) sebanyak 35,05%, P6 (*Fogging* atau diasapi lebih efektif mengganggu penyakit DBD dibandingkan dengan cara PSN) sebanyak 46,39%, P7 (PSN DBD sama artinya dengan usaha pemutusan rantai penularan DBD) sebanyak 58,76%, P8 (Aturan waktu minimal dalam pemantauan jentik nyamuk dan PSN 3 M Plus adalah satu bulan sekali) sebanyak 49,48%, P11 (Menaburkan bubuk abate di tempat penampungan air boleh

sekiranya tanpa aturan) sebanyak 56,70%, P19 (Kegiatan 3 M Plus dirumah hanya boleh dilakukan oleh orang tertentu saja) sebanyak 60,82%, P20 (Memelihara ikan di bak mandi termasuk kegiatan PSN) sebanyak 59,70%, P21 (Membiarkan sampah kaleng berserakan termasuk kegiatan PSN) sebanyak 49,48%.

b. Tingkat Sikap Ibu Rumah Tangga mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri dengan menggunakan lembar kuisioner dan lembar observasi diperoleh hasil sebanyak 70 (72,30%) ibu rumah tangga memiliki sikap yang baik mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk dan sebanyak 27 (27,84%) ibu rumah tangga memiliki sikap yang cukup mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk Berikut tabel nilai kuisioner sikap:

Tabel 6
Nilai Item Kuisioner Sikap Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri Tahun 2024

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Jumlah Nilai
1	S1	90	7	90
2	S2	88	8	88
3	S3	68	29	68
4	S4	80	17	80
5	S5	72	25	72
6	S6	70	27	70
7	S7	64	33	64
8	S8	55	42	55
9	S9	64	33	64
10	S10	66	31	66
11	S11	65	32	65
12	S12	69	28	69
13	S13	74	23	74
14	S14	64	31	64
15	S15	70	27	70
Rata-rata				70,73

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 15 pertanyaan rata – rata nilai tiap pertanyaan yang dijawab oleh 97 ibu rumah tangga adalah 70,73%. Dari

15 pertanyaan, nilai pertanyaan yang masih dibawah rata-rata yaitu : S1 (Apakah anda mengubur barang bekas yang dapat menampung air hujan?) Sebanyak 70,10%, S7 (Apakah anda menaburkan larvasida seperti abate pada tempat penampungan yang sulit dibersihkan?) Sebanyak 65,97%, S8 (Apakah anda menaburkan abate sesuai dengan aturan pakai?) Sebanyak 56,70%, S9 (Apakah anda menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk?) Sebanyak 65,97%, S10 (Apakah anda menanam tanaman pengusir nyamuk?) Sebanyak 68,04%, S11 (Apakah anda mengatur cahaya dan ventilasi di dalam rumah?) Sebanyak 67,01%, S14 (Apakah anda tidak menggantungkan baju di rumah?) Sebanyak 68,04%.

c. Tingkat Tindakan Ibu Rumah Tangga mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap tindakan 97 orang ibu rumah tangga tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk pada lingkungan rumah di Desa Kediri dengan menggunakan lembar observasi dan lembar observasi diperoleh hasil tingkat:

Tabel 7
Lembar Observasi Tindakan Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri Tahun 2024

Tindakan IRT	Frekuensi	Presentase
Ada Jentik	17	17,52
Tidak Ada Jentik	80	82,47
TOTAL	97	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 97 orang ibu rumah tangga yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dengan melihat ada dan tidaknya jentik nyamuk pada setiap rumah didapatkan hasil bahwa dari 97 rumah ibu rumah

tangga yang di observasi terdapat 17 rumah yang terdapat jentik nyamuk dengan presentase (17,52%). dan sebanyak 80 rumah ibu rumah tangga yang tidak ditemukannya jentik nyamuk baik di dalam maupun lingkungan rumah ibu rumah tangga dengan presentase (82,47%).

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pemberantasan sarang nyamuk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri dengan menggunakan lembar kuisisioner dan lembar observasi diperoleh seluruh ibu rumah tangga memiliki kategori tingkat pengetahuan yang cukup mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk. Dari 21 pertanyaan yang ada di dalam kuisisioner, nilai pertanyaan yang masih di bawah rata rata antara lain Pertanyaan nomor 4 (Nyamuk penular penyakit DBD berkembangbiak di air kotor), 6 (*Fogging* atau diasapi lebih efektif mengganggu penyakit DBD dibandingkan dengan cara PSN), 7 (PSN DBD sama artinya dengan usaha pemutusan rantai penularan DBD), 8 (Aturan waktu minimal dalam pemantauan jentik nyamuk dan PSN 3 M Plus adalah satu bulan sekali), 11 (Menaburkan bubuk abate di tempat penampungan air boleh sekiranya tanpa aturan), 19 (Kegiatan 3M plus di rumah hanya boleh dilakukan oleh orang tertentu saja), 20 (Memelihara ikan di bak mandi termasuk kegiatan PSN), 21 (Membiarkan sampah kaleng berserakan termasuk kegiatan PSN).

Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan virus *dengue* (*arbovirus*) yang ditularkan melalui gigitan nyamuk

Aedes betina terutama *Aedes albopictus* atau *Aedes aegypti*. Penularan DBD dapat terjadi melalui gigitan nyamuk yang mengandung virus *dengue* baik *Dengue- 1*, *Dengue- 2*, *Dengue- 3*, dan *Dengue- 4* yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. *Dengue- 1* dan *Dengue- 3* merupakan tipe virus *dengue* yang banyak berkembang di masyarakat. Nyamuk *Aedes sp* berkembang biak di tempat-tempat penampungan air yang mengandung air jernih atau air yang sedikit terkontaminasi seperti bak mandi, tangki penampungan air, ember, vas bunga, kaleng bekas, kantong plastik bekas. ban bekas, tempurung kelapa, dan pelepah tanaman (Budiman & Oetami, 2020).

Salah satu cara untuk memberantas nyamuk *Aedes aegypti* adalah dengan melakukan *fogging*. *Fogging* yaitu pengasapan untuk membunuh nyamuk dewasa. Tujuan dari *fogging* adalah untuk membunuh sebagian besar vektor infeksi dengan cepat, sehingga rantai penularan segera dapat diputuskan. *Fogging* merupakan salah satu bentuk upaya untuk dapat memutus rantai penularan penyakit DHF, dengan adanya pelaksanaan *fogging* diharapkan jumlah penderita Demam Berdarah DHF dapat berkurang.

Dalam hal penanganan dan pencegahan DBD, masyarakat cenderung menganggap *fogging* masih merupakan upaya yang tepat untuk menanggulangi DBD. Hal inilah yang menyebabkan permintaan akan Pengasapan (*fogging*). Masyarakat menganggap pengasapan (*fogging*) menjadi pilihan dan dianggap sebagai jalan keluar terbaik menghadapi serangan DBD. Pada kenyataannya pengasapan atau *fogging* hanya bertahan pada dua minggu setelah pengasapan, masyarakat terbebas dari gangguan gigitan nyamuk. Pengasapan atau *fogging* hanya mematikan nyamuk dewasa. Telur-telur nyamuk yang tidak mati

berkembang menjadi nyamuk dewasa. Upaya pencegahan dan pengendalian DBD diarahkan pada upaya pemutusan mata rantai penularan antara manusia-nyamuk-manusia dengan pemberantasan sarang nyamuk, membunuh nyamuk dewasa, mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya penyakit, serta intervensi yang dilakukan.

Upaya pencegahan DBD yang paling dianjurkan saat ini adalah dengan menggunakan metode Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3M Plus dengan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1R1J) dan juga di lingkungan sekolah. Upaya PSN 3M Plus adalah seluruh kegiatan masyarakat bersama pemerintah untuk mencegah dan mengendalikan DBD dengan melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk terus menerus dan berkesinambungan. Walaupun demikian, kasus DBD dapat terus meningkat seiring dengan kurang aktifnya masyarakat dalam pelaksanaan 3M Plus, sehingga dilakukan pengendalian vektor sebagai langkah terakhir, yaitu dengan melakukan pencegahan secara kimiawi menggunakan *fogging* (Budiman & Oetami, 2020).

Masih banyak ibu rumah tangga (50,51%) yang belum memahami waktu minimal dalam pemantauan jentik nyamuk dan Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus. Siklus perubahan jentik menjadi nyamuk hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu. Jika kegiatan pemantauan jentik nyamuk dan Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus dilakukan hanya sebulan sekali seperti jawaban yang dibenarkan oleh 48 orang ibu rumah tangga, besar kemungkinan peningkatan jumlah dan penyebaran nyamuk penyebab DBD. Menurut Surat Edaran Nomor PM.01.11/Menkes/591/2016 Tentang Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk

3M Plus dengan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik, kegiatan pemantauan jentik nyamuk dan PSN 3M Plus harus dilakukan di masing masing rumah secara rutin seminggu sekali.

Masih banyak ibu rumah tangga (43,29%) yang belum mengetahui bahwa pemberian bubuk abate harus dengan aturan, untuk mencegah meluasnya penyakit DBD ini dilakukan pengendalian terhadap vektor melalui pemberantasan jentik nyamuk *Aedes spp*. Salah satu upaya pencegahan DBD yaitu dengan pemberian larvasida berupa butiran pasir temefos 1% terbukti ampuh untuk memberantas jentik nyamuk *Aedes spp* selama 8-12 minggu. Butiran pasir temefos 1% dikenal dengan nama abate, dan pemberian abate ini disebut dengan abatisasi. Dosis abate pada program abatisasi nasional adalah 10 gram dalam 100 liter air. Abate atau temefos ini dapat menimbulkan resistensi jika tidak menggunakan dosis yang sesuai. Faktor terbesar yang berperan dalam resistensi *Aedes spp* terhadap organofosfat salah satunya temefos adalah karena faktor metabolik dimana terbentuk enzim detoksikasi terutama esterase, disamping faktor penebalan kutikula dan perubahan sisa akibat mutasi (Lauwrens, 2014).

Partisipasi seluruh anggota keluarga dalam PSN DBD sangat penting. Dengan adanya partisipasi seluruh anggota keluarga sangat membantu untuk mencegah terjadinya DBD karena yang berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan rumah adalah keluarga sendiri. Peran keluarga sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan anggota keluarganya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Partisipasi keluarga yang kurang berdampak pada lingkungan yang buruk yang akan menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk penular DBD (Ummuhani, 2014).

Masih banyak ibu rumah tangga yang tidak mengetahui bahwa dengan memelihara ikan pemakan jentik merupakan salah satu kegiatan PSN DBD. PSN 3M dapat diiringi dengan kegiatan plus lain, salah satunya memelihara ikan pemakan jentik. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan hewan untuk memberantas mahluk hidup lain atau yang lebih dikenal dengan pengendalian biologis atau biokontrol. Pengendalian biologis yang sering dibicarakan saat ini adalah menggunakan ikan pemakan jentik nyamuk. Contoh ikan pemakan jentik antara lain ikan cupang (*Betta spp*), ikan mas (*Cyprinus carpio*) dan ikan nila (*Oreochormis niloticus*) sebagai predator alamiah bagi nyamuk *Aedes aegypti* (Zen,2012).

2. Tingkat sikap ibu rumah tangga mengenai pemberantasan sarang nyamuk

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 97 orang Ibu Rumah Tangga di Desa Kediri dengan menggunakan lembar kuisisioner dan lembar observasi diperoleh sebanyak 70 orang (72,16%) memiliki kategori sikap baik dan sisanya sebanyak 27 orang (27,84%) memiliki kategori sikap yang cukup. Dari 15 pertanyaan yang ada di dalam kuisisioner, nilai pertanyaan yang masih dibawah rata-rata dari rata- rata nilai peratanyaan sikap sebanyak 70,73% antara lain pertanyaan nomor 3 (Apakah anda mengubur barang bekas yang dapat menampung air hujan?), 7 (Apakah anda menaburkan larvasida seperti abate pada tempat penampungan yang sulit dibersihkan?), 9 (Apakah anda menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk?), 10(Apakah anda menanam tanaman pengusir nyamuk?), 11 (Apakah anda mengatur cahaya dan ventilasi di dalam rumah?), 14 (Apakah anda tidak menggantungkan baju di rumah?)

Mengubur barang-barang bekas (kaleng, ban, dan lain-lain) yang dapat menampung air hujan merupakan salah satu upaya pemberantasan jentik secara fisik. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2005) di wilayah kerja Puskesmas Dahlia Kota Makassar yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara mengubur barang-barang bekas dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudhastuti dan Vidiyani (2005) di Surabaya (Putri, 2015). Namun, karena keterbatasan lahan kepala keluarga lebih banyak memilih untuk membuang barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan di tempat sampah ini dalam kondisi hidup mampu menghalau nyamuk, artinya tanpa diolahpun mampu mengusir nyamuk. Nyamuk dalam mengincar mangsanya lebih mengandalkan daya cium dan panas tubuh calon korbannya. Daya penciuman itulah yang menjadi target menanam tanaman anti nyamuk (Zen & Noor, 2016).

Secara umum, tempat perkembangbiakan utama nyamuk *Aedes aegypti* adalah tempat penampungan air berupa genangan air yang tertampung pada wadah atau kontainer. Upaya untuk mengatasi permasalahan DBD salah satunya adalah dengan menguras tempat penampungan air yang dapat dikuras dan pembubuhan abate atau larvasida pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan. Abate atau larvasida adalah bahan yang dapat digunakan untuk membunuh serangga pada tingkat larva yang hidup di dalam air dan belum mencapai ukuran dewasa. Sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2021) menunjukkan bahwa responden yang tidak menaburkan bubuk abate mempunyai risiko 6,234 kali lebih besar menderita DBD daripada responden yang menaburkan bubuk abate. Sesuai dengan anjuran yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan

Indonesia, menaburkan bubuk larvasida atau lebih dikenal dengan abate pada tempat penampungan air yang sulit dibersihkan adalah langkah awal pencegahan penyakit demam berdarah (Tatik Nurmawati, 2023). Tetapi dikarenakan Desa Kediri merupakan salah satu desa yang lokasinya dekat dengan perkotaan jadi sebagian besar penduduk disana menggunakan air PAM dan jarang menampung air di dalam kontainer atau wadah, itu menjadi salah satu alasan mengapa sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Kediri tidak menaburkan larvasida atau abate di TPA yang sulit dibersihkan.

Penggunaan obat nyamuk merupakan salah satu dari upaya pencegahan demam berdarah, disamping bahwa gerakan 3M (Menutup, Menguras dan Mengubur) penggunaan obat nyamuk merupakan upaya lain yang harus dilakukan untuk mencegah demam berdarah (Wahyono & Oktarinda, 2016). Namun ibu rumah tangga di Desa Kediri sebagian besar hanya menggunakan obat nyamuk atau lotion anti nyamuk ketika sedang banyak nyamuk alasannya adalah dikarenakan obat anti nyamuk baik yang semprot maupun bakar memiliki aroma yang kurang enak seperti asap yang berlebih dapat membuat gangguan pernapasan.

Mengatur pencahayaan dan ventilasi rumah merupakan salah satu bentuk PSN DBD. Intensitas cahaya merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi aktifitas terbang nyamuk dan cahaya yang rendah merupakan kondisi yang baik bagi nyamuk. Kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah menyebabkan kelembaban tinggi dan potensial menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (Anwar & Rahmat 2015).

KemenKes RI mengemukakan bahwa pakaian yang digantung merupakan salah satu tempat peristirahatan nyamuk (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan

penelitian Yunita,dkk (2012), masyarakat yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian di rumahnya mempunyai risiko 6,29 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan dengan yang tidak biasa menggantung pakaian (Mawaddah, 2022).

3. Tindakan Ibu Rumah Tangga Mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 97 orang ibu rumah tangga di Desa Kediri dengan menggunakan lembar observasi dengan melakukan observasi langsung pada TPA serta lingkungan rumah ibu rumah tangga tersebut didapatkan hasil bahwa tindakan ibu rumah tangga terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk dapat dikategorikan baik yaitu terdapat 17 (17,52%) rumah ibu rumah tangga yang positif jentik dan sebanyak 80 (82,47%) rumah ibu rumah tangga yang negatif jentik nyamuk.

Notoatmodjo Soekidjo menjelaskan bahwa sesuatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Terkadang pengetahuan dan sikap belum tentu sejalan dengan tindakan meskipun nilai pengetahuan dan sikap baik belum tentu dijalankan dengan tindakan, Terdapat 17 rumah dari 97 rumah yang ditemukan jentik nyamuk. Jentik nyamuk ditemukan pada lingkungan rumah ibu rumah tangga tersebut seperti pada ban bekas, tanaman yang terdapat air ataupun drum kosong yang tergenang air hujan, setelah diwawancara sebagian besar alasan dari ibu rumah tangga tersebut tidak sempat dikarenakan sibuk bekerja ataupun tidak tahu karena tidak melakukan pemantauan, siklus perubahan jentik menjadi nyamuk hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu jika dalam waktu satu minggu tidak dilakukan pemantauan lingkungan akan menyebabkan meningkatnya populasi nyamuk sehingga lebih besar resiko terjadinya penularan penyakit DBD